

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu. Salah satu implementasi dalam pendidikan adalah adanya satuan pendidikan. Dilansir dari laman referensi data kemdikbud.go.id satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah (dikmen) terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Jenjang pendidikan menengah ini dapat berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Hal tersebut sejalan dengan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah ini adalah jenjang pendidikan tinggi (dikti). Peserta didik yang berada pada masa SMA atau sederajat, telah memasuki masa remaja. Dimana masa remaja ini terdapat tugas perkembangan, diantaranya adalah menjamin kebebasan ekonomi dan memilih serta menyiapkan lapangan kerja (Jahja, 2015:237). Peserta didik yang telah

menyelesaikan pendidikannya di jenjang pendidikan menengah memiliki pilihan untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan tinggi atau pun mulai meniti kariernya di dunia kerja.

Pendidikan tinggi memiliki peranan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan inovasi, tetapi juga mencetak individu yang mampu bersaing di era globalisasi. Dalam konteks Indonesia, peran perguruan tinggi menjadi semakin krusial untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan kebutuhan pasar kerja yang dinamis.

Namun, meskipun pentingnya pendidikan tinggi telah diakui secara luas, angka partisipasi masyarakat Indonesia dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih tergolong rendah. Dilansir dari laman databoks.katadata.co.id jumlah penduduk di Indonesia yang melanjutkan ke perguruan tinggi pada Desember tahun 2023 yaitu 18,74 juta jiwa, hanya 6,68% dari jumlah penduduk nasional dengan jumlah 280 juta jiwa. Dengan rincian, 0,39% pendidikan Diploma I dan Diploma II, 1,29% Diploma III, 4,64% Strata 1, 0,33% Strata 2 dan 0.02% Strata 3. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk usia produktif tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (Kusnandar, 2024:1).

Baik peserta didik yang hendak melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi, maupun peserta didik yang memiliki keinginan untuk bekerja setelah lulus dari SMA, mereka membutuhkan adanya bimbingan dan arahan yang mampu membantu mereka untuk mewujudkan rencananya. Peserta didik yang

berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya, dibimbing dalam hal menganalisa potensi, dan menentukan jurusan yang dapat mengembangkan potensinya tersebut. Sedangkan bagi peserta didik yang memiliki keinginan untuk bekerja, mereka juga dibimbing untuk mengenali potensi dan prospek pekerjaan yang dapat membantu pengembangan potensinya. Selain itu, sekolah bisa bekerja sama dengan beberapa perusahaan untuk menyalurkan peserta didiknya yang siap bekerja..

Perencanaan karier merupakan serangkaian langkah-langkah yang dapat membantu pada pemenuhan karier dan rangkaian yang sengaja dibuat agar individu sadar akan kelengkapannya yang berhubungan dengan karier personal (*personal career related*). Perencanaan karier merupakan sesuatu yang menyangkut masa depan, oleh karena itu, perencanaan karier harus direncanakan sejak jauh hari. Menurut Frank Pearson, perencanaan karier merupakan suatu cara untuk membantu peserta didik dalam memilih suatu bidang karier yang sesuai dengan potensi mereka, sehingga mereka dapat berhasil di bidang pekerjaan tersebut. Sebelum peserta didik memulai karier mereka secara langsung, mereka harus membuat perencanaan karier yang didasarkan pada potensi yang dimiliki peserta didik agar tidak ada pertentangan antara karier yang mereka pilih dan potensi yang mereka miliki (Anggraini et al., 2021:18).

Menurut Frank Pearsons, proses pemilihan pekerjaan yang efektif melibatkan tiga tahap. Tahap pertama adalah melakukan introspeksi diri untuk memahami dengan jelas kemampuan, minat, dan karakteristik pribadi. Tahap kedua adalah melakukan riset menyeluruh mengenai berbagai jenis pekerjaan, termasuk persyaratan, imbalan, dan prospek perkembangan karier. Tahap akhir adalah

melakukan analisis komparatif antara profil diri dengan persyaratan pekerjaan untuk mengambil keputusan yang rasional (Selvi et al., 2022:35).

Unit Bimbingan Konseling yang ada di sekolah membantu peserta didiknya dalam mempersiapkan karier mereka melalui layanan bimbingan karier. Baik melanjutkan ke perguruan tinggi, maupun langsung bekerja. Layanan bimbingan karier adalah program, metodologi, pendekatan, atau layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu tentang peluang pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang serta meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan sehingga mereka dapat merencanakan dan mengelola pengembangan karier mereka sendiri (Anggraini et al., 2021:20).

Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan menengah “bidang layanan dalam bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, karier.” Dengan demikian, bimbingan karier bertujuan untuk memberdayakan peserta didik dalam membuat keputusan yang lebih mandiri tentang masa depan mereka, termasuk apa yang harus dipelajari selanjutnya dan bagaimana mengembangkan potensi mereka.

Bentuk layanan bimbingan karier dapat diselenggarakan sebagai suatu program tersendiri ataupun program yang terintegrasi dengan kurikulum. Beberapa cara dalam mengimplementasikan bimbingan karier diantaranya yaitu dengan ceramah dari narasumber, diskusi kelompok, karyawisata, pengajaran unit, sosiodrama, hari karier (*career days*) dan lain sebagainya (Anggraini et al., 2021:20).

MA Al-Ihsan Ciparay merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak lulusan yang berprestasi, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan dan karier. Dengan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan spiritual, MA Al-Ihsan Ciparay berusaha memberikan pendidikan holistik yang mencakup pengembangan intelektual, mental, dan moral peserta didiknya.

Sebagai sekolah yang berada di wilayah yang terus berkembang, MA Al-Ihsan Ciparay menghadapi tantangan yang umum dihadapi oleh peserta didik SMA pada umumnya, yaitu kesiapan dalam merencanakan karier dan memilih jalur pendidikan lanjut. Banyak peserta didik di sekolah ini mungkin merasa bingung atau ragu dalam menentukan pilihan karier yang tepat setelah lulus, terutama dalam menghadapi berbagai opsi pendidikan yang tersedia di tingkat perguruan tinggi. Selain itu, minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang ekonomi, dukungan keluarga, serta keyakinan mereka terhadap potensi diri.

Berdasarkan pemaparan guru BK di MA Al-Ihsan Ciparay, bahwa minat untuk melanjutkan studi lanjut pada peserta didik kelas XII di MA Al-Ihsan Ciparay tahun ajaran 2023 terbilang cukup rendah. Hanya 40% yang melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 60%. Menurut penuturan guru BK di MA Al-Ihsan, rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dipengaruhi oleh banyak

faktor, seperti tingkat pendidikan orangtua, ekonomi orangtua dan rendahnya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri terhadap studi lanjut.

Salah satu upaya yang telah diterapkan oleh MA Al-Ihsan Ciparay dalam meningkatkan minat studi lanjut peserta didik adalah melalui layanan bimbingan karier. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami potensi diri, mengeksplorasi berbagai pilihan pendidikan dan karier, serta menyusun perencanaan masa depan yang lebih terarah. Dalam implementasinya, pendekatan *coaching* islami menjadi salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan karir, di mana guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai *coach* yang membimbing peserta didik dalam menemukan tujuan dan motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan. Melalui sesi *coaching*, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi nilai-nilai diri, menggali minat dan bakat, serta merancang strategi yang sistematis guna mencapai tujuan akademik dan karier yang sesuai dengan potensi mereka.

Dalam hal ini, *coaching* islami dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membantu peserta didik dalam merencanakan karier dan memupuk minat studi lanjut. *Coaching* merupakan proses memberikan seseorang alat, pengetahuan, dan peluang yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri mereka serta meningkatkan efektivitas dengan mitra belajar (O'Connor & Lages, 2019:8). *Coaching* Islami adalah sebuah pendekatan dalam *coaching* yang menekankan pada nilai-nilai islami dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan diri. *Coaching* islami bertujuan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan

tertentu dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islami (Widayanti & Prabowo, 2022:284).

Dalam konteks bimbingan karier, *coaching* islami dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya yaitu memahami potensi diri mereka sesuai dengan nilai-nilai islam dan mengarahkan mereka pada jalur karier yang sesuai dengan tujuan hidup yang lebih besar. Bimbingan karier melalui *coaching* islami tidak hanya berfokus pada pencapaian kesuksesan duniawi, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan tanggung jawab sebagai bagian dari rencana hidup yang diridhoi oleh Allah.

Dalam hal ini, pendekatan seperti *coaching* Islami diharapkan dapat memberikan solusi. *Coaching* Islami, yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, diyakini dapat membantu individu untuk menemukan tujuan hidup yang lebih jelas, meningkatkan motivasi, serta membangun sikap positif terhadap pendidikan dan pengembangan diri. Dengan pendekatan yang menggabungkan aspek spiritual dan psikologis, *coaching* Islami memiliki potensi untuk memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan minat studi lanjut.

Model *GROW* (*Goal, Reality, Options, Will*) dipilih dalam pendekatan bimbingan karier peserta didik karena memiliki struktur yang sistematis dan fleksibel dalam membantu individu mencapai tujuan mereka. Model ini sangat relevan untuk diterapkan pada peserta didik, mengingat masa remaja merupakan fase kritis dalam menentukan arah masa depan, termasuk pilihan karier. Pendekatan ini dimulai dengan membantu peserta didik merumuskan tujuan karier yang jelas (*goal*), mengevaluasi situasi saat ini secara objektif (*reality*), mengidentifikasi

berbagai alternatif solusi atau langkah yang dapat diambil (*options*), dan merancang komitmen tindakan konkret untuk mencapainya (*will*). Karakteristik *GROW* yang berorientasi pada refleksi dan solusi ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang matang dan bertanggung jawab.

Selain itu, model *GROW* mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses eksplorasi karier, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Dalam konteks pendidikan, penerapan model *GROW* juga mendukung peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan potensi diri serta arah karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan nilai-nilai yang dimiliki. Oleh karena itu, model *GROW* dianggap sebagai pendekatan yang efektif dan praktis untuk diterapkan dalam program bimbingan karier peserta didik.

Model *GROW* membantu peserta didik mengidentifikasi, merencanakan, dan memantapkan keputusan mengenai pilihan pendidikan di masa depan. Melalui langkah-langkah dalam model *GROW*, peserta didik dapat diarahkan untuk lebih memahami minat mereka terhadap bidang studi tertentu dan bagaimana hal tersebut dapat mendukung karier yang mereka cita-citakan. Tahap *goal* memungkinkan peserta didik merumuskan tujuan spesifik terkait studi lanjutan, seperti program studi atau universitas yang ingin mereka pilih. Selanjutnya, pada tahap *reality*, peserta didik diajak untuk mengevaluasi kemampuan akademik, bakat, serta peluang yang mereka miliki, termasuk tantangan yang mungkin dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut.

Tahap *options* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pilihan studi lanjutan, termasuk mempertimbangkan jurusan-jurusan yang relevan dengan minat dan prospek karier mereka. Di sini, model *GROW* juga membantu peserta didik membandingkan kelebihan dan kekurangan dari setiap opsi yang tersedia. Terakhir, tahap *will* berperan penting dalam mendorong peserta didik mengambil langkah konkret, seperti mempersiapkan diri untuk seleksi masuk perguruan tinggi, meningkatkan performa akademik, atau mencari informasi lebih lanjut tentang bidang studi yang diminati.

Dengan demikian, penerapan model *GROW* dalam bimbingan karier secara langsung mendukung penguatan minat peserta didik terhadap studi lanjutan. Model ini tidak hanya membantu mereka menemukan keterkaitan antara minat dan pilihan studi, tetapi juga membangun motivasi dan komitmen untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pengaruh *coaching*. Salah satunya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Qori Fanani dan Janes Jainurakhma (2022), menyatakan bahwa penerapan *GROW* virtual *coaching* dapat menjadi salah satu pendekatan pengembangan kepribadian bagi mahasiswa dalam perencanaan karier. Sebagian besar penelitian yang ada, hanya berfokus pada teknik-teknik *coaching* yang bersifat umum, tidak berbasis nilai-nilai agama. Sedangkan, nilai-nilai agama, terutama agama islam yang menjadi mayoritas agama masyarakat di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan motivasi dan tujuan hidup seseorang belum banyak dibahas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar efektivitas *coaching* islami terhadap minat studi lanjut peserta didik di MA Al-Ihsan Ciparay.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah sebagai berikut:

Seberapa besar *Coaching* islami efektif dalam meningkatkan minat studi lanjut peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah mengenai pengaruh *coaching* islami terhadap minat studi lanjut peserta didik tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas *Coaching* Islami terhadap peningkatan minat studi lanjut peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay.

D. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian mengenai hubungan antara pelaksanaan bimbingan karier dan kompetensi profesional guru BK terhadap minat studi lanjut peserta didik, maka kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai *coaching* islami dalam konteks pengembangan diri peserta didik, terutama dalam hal perencanaan karier dan minat studi lanjut. Diharapkan juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *coaching* islami.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam membimbing peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam membimbing peserta didik, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi mengenai pengembangan program bimbingan konseling berbasis *coaching* islami yang lebih efektif.

b. Bagi Orangtua dan Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran orangtua yang efektif dalam mendukung perencanaan karier anak-anaknya. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengambil keputusan terkait masa depan akademik dan karier.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *Coaching* Islami terhadap perencanaan karier dan minat studi lanjut peserta didik. Diharapkan juga dapat mengisi kekosongan literatur ilmiah terkait *coaching* islami dan memberikan rekomendasi bagi para peneliti lainnya dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan karier peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah suatu rangkaian konsep mengenai bagaimana teori yang diangkat memiliki keterlibatan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan. Menurut Herr Layanan bimbingan karier merupakan

program yang terstruktur dan sistematis, berfokus pada proses, teknik, atau layanan yang memiliki tujuan membantu individu mengenali diri mereka sendiri serta peluang dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan aktivitas waktu luang. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, sehingga individu dapat mengelola dan mengarahkan perkembangan karier mereka sendiri (Dewita et al., 2022:1113).

Minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keyakinan terhadap kemampuan diri dan persepsi terhadap manfaat pendidikan. Dalam memahami faktor yang memengaruhi minat studi lanjut, teori *Expectancy-Value-Cost* (EVC) yang dikembangkan oleh Eccles dapat menjadi landasan teoritis yang relevan.

1. Teori Motivasi *Expectancy-Value-Cost* (EVC)

Salah satu teori motivasi yaitu teori motivasi ekspektasi-nilai-biaya (*expectancy-value-cost*) yang dirumuskan oleh Eccles. Menurut model motivasi tersebut, faktor kunci dari motivasi yaitu ekspektasi (*expectancy*) dan nilai (*value*). Ekspektasi (*expectancy*) mencerminkan sejauh mana seorang peserta didik berpikir bahwa ia dapat berhasil dalam suatu tugas. Nilai (*value*) mencerminkan sejauh mana seorang peserta didik menganggap suatu tugas berharga. (Getty et al., 2018:5).

Menurut Eccles, terdapat dua komponen ekspektasi (*expectancy*) atau harapan yaitu harapan aktual, yang mengukur keyakinan subjektif individu tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu pada saat ini dan harapan masa depan, yang merujuk pada ekspektasi individu terhadap kemampuannya untuk

mencapai tujuan yang sama di masa mendatang. Kemudian, komponen dari nilai meliputi nilai instrinsik (*intrinsic*) atau *interest value* yaitu ketika seseorang melakukan suatu tugas karena mereka benar-benar menikmatinya, tanpa adanya motivasi eksternal, maka tugas tersebut memiliki nilai instrinsik bagi mereka. Nilai utilitas (*utility value*) yaitu ketika seseorang melakukan suatu tugas karena mereka melihat manfaat jangka pendek atau jangka panjangnya, maka tugas tersebut memiliki nilai utilitas bagi mereka. Dan yang terakhir, nilai pencapaian (*attainment*) yaitu ketika seseorang melakukan suatu tugas karena itu membantu mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri atau memenuhi kebutuhan penting mereka, maka tugas tersebut memiliki nilai pencapaian bagi mereka. (Barron & Hulleman, 2015:6).

Teori Ekspektasi-Nilai (EVC) Eccles menjelaskan bahwa minat seseorang untuk melanjutkan studi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu ekspektasi keberhasilan dan nilai yang diberikan pada pendidikan. Individu cenderung lebih berminat untuk melanjutkan studi jika mereka yakin mampu berhasil (ekspektasi tinggi) dan jika mereka meyakini bahwa pendidikan memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan mereka (nilai tinggi). Faktor-faktor seperti dukungan sosial, pengalaman masa lalu, dan relevansi pendidikan dengan tujuan hidup dapat mempengaruhi kedua faktor tersebut. Dengan demikian, teori ekpektasi-nilai Eccles memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan meningkatkan minat studi lanjut.

2. *Coaching* Islami

Menurut Gallwey dalam Whitmore (2009:10) *coaching* merupakan salah satu upaya membantu seseorang dalam menggali potensi yang dimilikinya untuk memaksimalkan kinerja mereka sendiri. *Coaching* membantu individu untuk belajar, bukan mengajari mereka. *Coachee* (yang menerima *coaching*) mendapatkan fakta, bukan dari coach (yang memberikan *coaching*), tetapi dari dalam dirinya sendiri yang dirangsang oleh pembina (Whitmore, 2009:10).

Coaching dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan positif pada individu melalui pengembangan kesadaran diri, keterampilan, dan kinerja, dengan penekanan pada pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh klien. *Coaching* bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kesejahteraan hidup klien (non klinis) dalam kata lain, *coaching* membantu klien dalam kondisi normal untuk mencapai target kinerja tertentu. Sedangkan, psikoterapi dan konseling merupakan suatu proses untuk membantu klien dalam kondisi klinis untuk kembali normal. Sehingga, *coaching* berbeda dengan psikoterapi dan konseling (Khotimatus Sa'diyah, Nyiarci, Lita Latiana, Ali Formen, 2022:44).

Konsep utama dalam *coaching* adalah kesadaran (*awareness*). Dalam hal ini, kesadaran yang di maksud merupakan pengumpulan dan persepsi yang jelas terhadap fakta dan informasi yang relevan, serta kemampuan untuk menentukan apa yang relevan (Whitmore, 2009:36). *Coaching* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran juga membangun kemampuan dan keyakinan untuk berkembang tanpa

resep orang lain. Sehingga, dapat membangun kemandirian, keyakinan dan kepercayaan diri serta tanggung jawab diri seorang *coachee* (Whitmore, 2009:35).

Konsep dalam *coaching* selanjutnya yaitu tanggung jawab (*responsibility*). Tanggung jawab dan kesadaran merupakan dua hal yang sangat penting dalam aktivitas apapun. Tingkat komitmen dan kinerja seseorang secara positif berkorelasi dengan sejauh mana individu tersebut menerima, memilih, dan bertanggung jawab atas pikiran serta tindakannya (Whitmore, 2009:38).

Kemudian, *coaching* islami merupakan salah satu metode pendekatan yang digunakan dalam *coaching* dengan menekankan nilai-nilai islami dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan individu. *Coaching* islami bertujuan untuk membantu individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan tertentu dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islami (Widayanti & Prabowo, 2022:284).

Dalam konteks minat studi lanjut, *coaching* islami dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk memotivasi individu supaya lebih berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip *coaching* dengan nilai-nilai Islam, proses *coaching* dapat membantu individu menggali potensi diri, membangun kepercayaan diri, dan menemukan tujuan hidup yang lebih bermakna sesuai dengan nilai-nilai islami. Melalui *coaching* Islami, individu dapat diajak untuk merenungkan peran pendidikan dalam konteks ibadah dan kehidupan sosial. Dengan demikian, minat untuk melanjutkan studi tidak hanya didorong oleh faktor-faktor eksternal seperti tuntutan pekerjaan

atau gengsi sosial, tetapi juga oleh motivasi internal yang kuat untuk mengembangkan diri dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi masyarakat.

3. Model GROW

Whitmore (2009) mengembangkan model *GROW* dalam *coaching*. *GROW* merupakan akronim dari *Goal* (tujuan), *Reality* (realitas), *Options* (pilihan atau alternatif), dan *Will* (komitmen selanjutnya). Model *GROW* dapat diadaptasi dalam konteks *coaching* islami untuk meningkatkan minat studi lanjut yaitu sebagai berikut:

- a. *Goal* (tujuan), membantu individu mengidentifikasi tujuan studi lanjutannya yang selaras dengan nilai-nilai islam.
- b. *Reality* (realitas), membantu individu dalam menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan berkaitan dengan studi lanjut, juga membantu individu memahami nilai-nilai islam yang dapat mendukung pencapaian tujuan studi lanjut.
- c. *Options* (pilihan), membantu individu dalam mengembangkan berbagai pilihan sehingga individu dapat memilih pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai islam dan tujuan hidup mereka.
- d. *Will* (komitmen selanjutnya), membantu individu membuat perencanaan studi yang terperinci. Sehingga, individu mampu memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.

4. Minat Studi Lanjut

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat dapat diartikan sebagai kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu perhatian dan keinginan. Menurut

Slameto, minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sehingga, minat studi lanjut dapat diartikan sebagai kecenderungan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi) setelah lulus dari sekolah menengah disertai dengan perasaan senang. Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah keinginan kuat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, disertai dengan perasaan senang dan harapan untuk mencapai masa depan yang lebih baik (Farwitawati & Masirun, 2021:24).

Minat melanjutkan studi lanjut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan non sosial. Sedangkan factor internal diantaranya dipengaruhi oleh motivasi (Wuryani et al., 2019:29).

5. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel akan di diajukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1 Operasionalisasi variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Coaching</i> islami	Salah satu metode pendekatan yang digunakan dalam <i>coaching</i> dengan menekankan nilai-nilai	Proses yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan	1. Memfasilitasi perubahan positif pada individu melalui pengembangan kesadaran diri, keterampilan, dan kinerja, dengan penekanan pada pencapaian	Skala Likert

	islami dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan individu. <i>Coaching</i> islami bertujuan untuk membantu individu ataupun kelompok dalam mencapai tujuan tertentu dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai islami. Model <i>Coaching</i> yang dikembangkan oleh John Whitmore adalah <i>GROW</i> (<i>Goal, Reality, Option, Will</i>)	motivasi dan minat individu dalam melanjutkan studi. Proses ini mengadopsi model <i>GROW</i> (<i>Goal, Reality, Options, Will</i>) dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam.	tujuan yang ditetapkan oleh klien. 2. Menekankan nilai-nilai islami dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan individu. 3. Mengadaptasi <i>coaching</i> model <i>GROW</i> menurut John Whitmore	
--	---	--	--	--

Minat Studi Lanjut	Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.	Keinginan kuat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, disertai dengan perasaan senang dan harapan untuk mencapai masa depan yang lebih baik.	1. Ekspektasi Keberhasilan: Seberapa yakin individu bahwa mereka dapat berhasil dalam studi lanjutan. 2. Nilai yang Diberikan: Seberapa penting individu menilai hasil atau tujuan dari studi lanjutan.	Skala Likert
--------------------	---	--	--	--------------

6. Kerangka konseptual

Dalam memahami faktor yang memengaruhi minat studi lanjut, teori *Expectancy-Value-Cost* (EVC) yang dikembangkan oleh Eccles dapat menjadi landasan teoritis yang relevan. Teori ini menjelaskan bahwa minat individu terhadap suatu aktivitas, termasuk keputusan untuk melanjutkan studi, dipengaruhi oleh tiga aspek utama: ekspektasi keberhasilan (*expectancy*), nilai yang diberikan terhadap aktivitas tersebut (*value*), dan persepsi mengenai hambatan atau biaya yang harus ditanggung (*cost*). Individu cenderung lebih berminat untuk melanjutkan studi jika mereka yakin mampu berhasil (ekspektasi tinggi) dan jika mereka meyakini bahwa pendidikan memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan mereka (nilai tinggi). Dalam konteks ini, *coaching* Islami dengan model *GROW* berperan sebagai intervensi yang membantu peserta didik mengidentifikasi

potensinya, meningkatkan keyakinan diri terhadap keberhasilan akademik, serta memperjelas manfaat dan nilai dari studi lanjut. Dengan pendekatan bimbingan yang sistematis dan berorientasi pada nilai-nilai Islam, *coaching* diharapkan mampu mengurangi persepsi hambatan sekaligus mendorong minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi mengenai hubungan antarvariabel yang diharapkan (Creswell, 2014:191). Terdapat beberapa komponen penting dalam hipotesis yaitu dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran (Yam & Taufik, 2021). oleh karena itu, berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini:

Ha : *Coaching* Islami efektif terhadap peningkatan minat studi lanjut peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay.

H0 : *Coaching* Islami tidak efektif terhadap peningkatan minat studi lanjut peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay.

Dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Ihsan Ciparay yang berlokasi Jl. Raya Laswi No.589, Serangmekar, Kec. Ciparay, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40381. Lokasi tersebut dipilih karena lokasi mudah dijangkau peneliti, sehingga memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara efektif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Paradigma Positivistik. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menguji secara empiris hipotesis yang diajukan. Penelitian pengaruh *coaching* islami secara kuantitatif menggunakan instrument kuesioner.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif. Sehingga dapat diperoleh bukti yang objektif mengenai hubungan sebab-

akibat antara variabel independen (*coaching* islami) dan variabel dependen (minat studi lanjut).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan proses ilmiah yang melibatkan pengumpulan data numerik, analisis statistik, dan interpretasi hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian (Kasiram, 2010). Menurut Sugiyono (2018), metode kuantitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini melibatkan pengumpulan data numerik dari sampel yang dipilih secara acak menggunakan instrument penelitian, serta analisis data menggunakan teknik statistic (Sugiyono, 2018:42).

Penelitian menggunakan pendekatan Pre-eksperimental Designs, dengan rancangan One-Group Pretest-Posttest design. Maka, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dengan membandingkan kondisi sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2018:74-75). Pola penelitian *One-Group Pretest-Posttest* dapat digambarkan sebagai berikut:

$O_1 \text{ X } O_2$

Gambar 1. 2 Pola Penelitian One-Group Pretest-Posttest

O_1 = Nilai *Pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = Nilai *Post Test* (setelah diberi perlakuan)

X = Perlakuan (*Treatment*)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Arikunto (2002) data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, dan informasi adalah hasil pengolahan data yang digunakan untuk suatu keperluan. Dalam penelitian kuantitatif, jenis data yang digunakan merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bentuk bilangan atau berbentuk angka. Sehingga dapat diukur besar kecilnya, juga bersifat objektif dan dapat diartikan sama oleh orang lain (Mustafa et al., 2022:40). Adapun data dalam penelitian ini merupakan angka dan hasil analisis statistik mengenai efektivitas *coaching* islami model *GROW* terhadap minat studi lanjut

b. Sumber data

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data yaitu:

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan tujuan penelitian spesifik. Dapat dikatakan, data primer merupakan data asli yang diperoleh dari sumber pertama yaitu subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari responden yang terlibat dalam penelitian yaitu peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda, tetapi dapat digunakan kembali oleh peneliti. Data sekunder

diperoleh selain dari sumber data primer, seperti buku, dokumen, artikel jurnal, skripsi terdahulu dan sumber lain yang sesuai dengan penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah general yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti sehingga dapat diambil menjadi sebuah kesimpulan (Abdullah et al., 2022:79). Dalam penelitian ini, populasi merupakan seluruh peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay dengan jumlah 226 peserta didik. Peneliti menetapkan seluruh siswa sebagai populasi karena jumlah peserta didik masih berada dalam kategori sedang dan terjangkau secara administratif serta memungkinkan untuk diidentifikasi datanya secara lengkap.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian representatif dari populasi yang lebih besar. Dalam penelitian, ketika populasi terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan, peneliti akan mengambil sebagian kecil dari populasi tersebut sebagai sampel. Sampel dipilih dengan metode tertentu agar dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi (Abdullah et al., 2022:80). Sampel dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian ini berdasarkan responden yang dianggap lebih mewakili variable penelitian yang digunakan. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan untuk memperoleh sampel

yang representatif namun tetap efisien dalam pengumpulan data. Adapun kriteria sampel yaitu:

- 1) Merupakan peserta didik kelas XI MA Al-Ihsan
- 2) Menerima layanan *coaching* islami model *GROW*

Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh populasi dapat dijadikan sebagai sampel. Namun, apabila jumlah subjek lebih dari 100, maka pengambilan sampel dapat dilakukan sebesar 10%–15% atau 15%–25% dari total populasi. Berdasarkan hal tersebut, dengan mempertimbangkan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini melebihi 100 orang, maka dipilih sebesar 20% dari total populasi, yaitu sebanyak 48 peserta didik. Dalam hal ini, yang terpilih adalah kelas XI-3 dan XI-4 yang dinilai dapat mewakili keseluruhan populasi yang terdiri dari 4 kelas. Pemilihan kelas XI-3 dan XI-4 didasarkan pada kesesuaian jumlah peserta didik di kelas tersebut dengan jumlah sampel yang telah ditentukan, sehingga pelaksanaan penelitian dapat dilakukan secara efektif tanpa mengganggu proses belajar mengajar pada kelas lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat krusial dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data menentukan bagaimana peneliti memperoleh data yang relevan dan akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Beberapa teknik yang digunakan yaitu:

a. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah suatu rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan topik tertentu, kemudian diberikan kepada sekelompok individu dengan tujuan untuk memperoleh data (Yusuf, 2014:199). Penelitian ini menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu alternatif jawaban sudah ditentukan oleh peneliti. Sehingga, responden hanya memilih dari alternatif yang telah disediakan. Alternatif jawaban yang disediakan menggunakan skala Likert, berupa jawaban sangat setuju, setuju, cukup setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data dihimpun dengan teknik *pre-test post-test*.

Pre-test Post-test

Pretest merupakan test yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan atau sebelum memulai suatu program, bertujuan untuk mengukur pengetahuan atau kemampuan awal peserta. Kemudian, *posttest* merupakan test yang dilakukan setelah diberikan perlakuan atau setelah program selesai, bertujuan untuk mengukur peningkatan atau perubahan yang terjadi setelah diberikan perlakuan tersebut.

b. Skala

Skala digunakan untuk mengukur bagaimana pengaruh *coaching* islami terhadap minat studi lanjut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin melalui penyebaran angket elektronik (*Google Form*) kepada populasi peserta didik MA Al-Ihsan Ciparay. Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap serangkaian pernyataan dengan memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang telah disediakan. Yaitu sangat setuju

(SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Berikut bobot dalam setiap alternative jawaban:

Tabel 1. 2 Pengukuran Skala Likert

No.	Alternatif jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	5	1
2.	Setuju (S)	4	2
3.	Ragu-ragu (RR)	3	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Penggunaan skala Likert 5 poin dalam penelitian ini dipilih karena dianggap mampu memberikan rentang penilaian yang seimbang dan cukup representatif dalam mengukur tingkat sikap, persepsi, atau minat responden terhadap suatu pernyataan. Skala ini memberikan pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, sehingga memungkinkan responden untuk mengekspresikan tingkat persetujuannya secara lebih terukur dan fleksibel. Selain itu, skala Likert 5 poin lebih mudah dipahami oleh responden dan mempermudah proses pengkodean serta analisis data kuantitatif.

Tabel 1. 3 Indikator Minat Studi Lanjut

Indikator Minat Studi Lanjut Berdasarkan Teori <i>Expectancy-Value-Cost</i> Eccles			
Indikator	Nomor Butir		Jumlah
	Positif	Negatif	
<i>Expectancy for Success</i> (Harapan untuk berhasil)	1, 6, 9, 18	3, 8, 16	7
<i>Intrinsic Value</i> (Nilai intrinsik)	2, 14, 19	7, 12, 17	6
<i>Attainment Value</i> (nilai pencapaian pribadi)	4, 13, 21, 22	5, 10, 20, 24	8
<i>Utility Value</i> (nilai kegunaan)	11, 23	15	3

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu pengujian untuk melihat apakah alat ukur tersebut valid atau tidak valid. Uji validitas dilakukan untuk menguji sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkap secara akurat konsep atau variabel yang ingin diukur. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan (dalam hal ini kuesioner) benar-benar valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas, instrumen penelitian dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (Janna & Herianto, 2021:3).

Adapun persamaan yang digunakan dalam uji validitas yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 1. 3 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan Y

N : Jumlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total

Uji validitas dalam penelitian dilakukan terhadap dua indikator berdasarkan variable penelitian. Dalam penelitian ini, akan disusun indikator-indikator variabel independen (*coaching* Islami) yang relevan untuk mengukur pengaruhnya terhadap variabel dependen (minat studi lanjut). Indikator-indikator tersebut akan menjadi acuan dalam pengumpulan dan analisis data.

Uji validitas dilakukan terhadap 20 responden diluar sampel penelitian. Hal tersebut berdasarkan pendapat Notoatmojo dalam (Rofiah, 2021:211) bahwa jumlah responden untuk uji validitas minimal 20 orang. Berikut hasil uji validitas item pernyataan Minat Studi Lanjut berdasarkan teori *Expecancy-Value* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS dengan ketentuan apabila “ $r_{hitung} > 0,444$ ” maka item dinyatakan valid, dan sebaliknya.

**Tabel 3. 1 Validitas instrument Minat Studi Lanjut berdasarkan teori
Expecancy-Value**

No.	Pernyataan	rtabel	rhitung	Keterangan	
				Valid	Invalid
1.	Saya belajar hanya karena disuruh oleh orang tua, bukan karena keinginan pribadi.	0,444	0,413	✓	
2.	Saya merasa sangat yakin bahwa saya dapat berhasil dalam studi lanjut.	0,444	0,487	✓	
3.	Melanjutkan studi penting bagi harga diri saya.	0,444	0,209		✓
4.	Saya menikmati proses belajar.	0,444	0,413	✓	
5.	Saya ragu bahwa saya dapat mencapai tujuan studi lanjut saya.	0,444	0,719	✓	
6.	Saya merasa bangga jika bisa kuliah.	0,444	0,516	✓	
7.	Saya ingin kuliah karena ingin memperluas wawasan saya.	0,444	0,575	✓	

8.	Saya tidak tertarik melanjutkan studi karena tidak ada hal yang ingin saya pelajari.	0,444	0,302		✓
9.	Pendidikan bukan hal penting dalam hidup saya.	0,444	0,602	✓	
10.	Saya tidak merasa bangga jika berhasil kuliah.	0,444	0,661	✓	
11.	Saya ingin melanjutkan studi agar bisa bermanfaat bagi orang lain.	0,444	0,589	✓	
12.	Saya sangat optimis tentang masa depan akademik saya.	0,444	0,517	✓	
13.	Saya merasa belajar itu membosankan.	0,444	0,455	✓	
14.	Saya merasa kurang percaya diri dengan kemampuan akademik saya.	0,444	0,457	✓	
15.	Saya tidak tertarik untuk melanjutkan studi.	0,444	0,538	✓	
16.	Saya percaya diri dengan kemampuan saya untuk mengatasi tantangan dalam studi lanjut.	0,444	0,481	✓	

17.	Saya tidak merasa melanjutkan studi akan membuat saya berkembang secara pribadi.	0,444	0,719	✓	
18.	Saya tidak melihat hubungan antara studi dan masa depan.	0,444	0,069		✓
19.	Melanjutkan studi membuat saya merasa sedang mengembangkan potensi diri saya.	0,444	0,367		✓
20.	Saya khawatir tidak akan bisa mengikuti perkuliahan dengan baik.	0,444	0,594	✓	
21.	Pendidikan tinggi adalah bagian dari cita-cita saya.	0,444	0,581	✓	
22.	Saya senang belajar karena menemukan hal-hal baru yang menarik.	0,444	0,496	✓	
23.	Menyelesaikan pendidikan tidak berpengaruh pada harga diri saya.	0,444	0,527	✓	
24.	Saya merasa siap untuk menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi.	0,444	0,677	✓	

25.	Menempuh pendidikan tinggi tidak akan memberi dampak pada kehidupan orang lain.	0,444	0,661	✓	
26.	Saya merasa belajar hanya membuang waktu.	0,444	0,869	✓	
27.	Melanjutkan pendidikan adalah bagian dari usaha saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.	0,444	0,677	✓	
28.	Melanjutkan studi penting untuk karier masa depan saya.	0,444	0,625	✓	

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 28 item pernyataan, terdapat 24 item yang memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($r > 0,444$), sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Sementara itu, terdapat 4 item yang memiliki nilai r hitung $\leq 0,444$.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran sejauh mana suatu alat ukur memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Reliabilitas suatu instrumen penelitian merujuk pada tingkat konsistensi dan ketetapan hasil pengukuran yang diperoleh. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang sama apabila digunakan berulang kali pada objek yang sama dalam kondisi yang relatif sama (Janna & Herianto, 2021:5). Terdapat

beberapa metode untuk mencari reliabilitas. Dalam penelitian ini, menggunakan metode perhitungan Cronbach's Alpha. Koefisien Cronbach's Alpha merupakan salah satu teknik statistik yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas internal suatu instrumen penelitian yang menggunakan skala pengukuran kontinu. Metode ini sangat berguna untuk mengukur tingkat konsistensi antar item dalam instrumen yang memiliki lebih dari dua kategori jawaban. Rumus Cronbach's Alpha diterima apabila perhitungan nilai r hitung $>$ r tabel 5%. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

r_{11} = Nilai reliabilitas yang dicari

n = jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah skor varian tiap-tiap item

σ_t^2 = varian total

Gambar 1. 4 Rumus Cronbach's Alpha

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap 24 item pernyataan yang telah lolos uji validitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.914	24

Hasil uji reliabilitas memperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,914. Hal tersebut menunjukkan bahwa $0,914 > 0,60$. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa instrumen yang digunakan penelitian dinyatakan reliabel. Sehingga layak digunakan untuk mengukur variable secara konsisten.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang bertujuan untuk menarik kesimpulan dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik inferensial, yaitu analisis korelasi. Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) berdasarkan data yang telah terkumpul. Langkah yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas atau biasa disebut sebagai asumsi klasik merupakan salah satu bagian dari uji analisis data. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dengan kata lain, uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoretis tertentu, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data berdistribusi normal merupakan data yang mempunyai sebaran merata, sehingga benar-benar mewakili populasi (Nurhasanah & Vikaliana, 2023:134). Dengan nilai signifikansi 5% maka, rumusan Hipotesis untuk uji normalitas sebagai berikut:

H1 : Data terdistribusi secara normal apabila nilai probabilitas lebih besar ($>$) dari 0,05.

H0 : Data tidak terdistribusi secara normal apabila nilai probabilitas lebih kecil ($<$) dari 0,05

2) Uji Analisis Data Deskriptif

Uji Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh dari hasil penelitian. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menyajikan informasi tentang kecenderungan pusat data, penyebaran data, serta distribusi frekuensi dalam bentuk yang ringkas dan mudah dipahami.

Dalam konteks penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat minat studi lanjut peserta sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa *coaching* Islami model *GROW*. Data dianalisis melalui penghitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), standar deviasi, dan dalam bentuk klasifikasi kategori berdasarkan rentang skor tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan umum dari responden serta memetakan perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Dengan demikian, analisis deskriptif berfungsi sebagai dasar awal dalam memahami data secara keseluruhan, sebelum dilanjutkan pada analisis inferensial untuk menguji hipotesis secara statistik.

b. Uji Data Berpasangan (*Paired Sample t-Test*)

Paired sample t-test merupakan metode pengujian statistik yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu perlakuan atau intervensi. Uji *Paired sample t-test*

termasuk dalam kategori pengujian hipotesis untuk data yang tidak independen, karena melibatkan pasangan data yang saling terkait (Sugiyono, 2018:137).

Paired sample t test sering disebut juga sebagai uji t sampel dependen, metode ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua rangkaian data yang diukur pada subjek yang sama. Dalam uji ini, setiap individu atau unit pengamatan diukur sebanyak dua kali, sehingga menghasilkan data dalam bentuk pasangan (berpasangan).

Penerapan uji t sampel berpasangan umumnya dijumpai pada desain penelitian seperti studi kasus-kontrol atau pengukuran berulang, di mana pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah suatu perlakuan diberikan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan.

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan terhadap hipotesis dilakukan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Paired Sample t-Test. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2018), pengambilan keputusan dalam uji hipotesis dapat ditentukan melalui nilai signifikansi (Sig. atau p-value) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data, sehingga perlakuan yang diberikan dianggap berpengaruh terhadap variabel yang diukur.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

yang signifikan antara dua kelompok data, sehingga perlakuan dianggap tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, maka uji ini memberikan kepastian statistik untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi antara pretest dan posttest merupakan akibat dari perlakuan atau semata-mata karena faktor kebetulan.

